

BAB II

TINJAUAN UMUM TEORI

A. Pemberitaan

Pemberitaan berkaitan dengan istilah wartawan, jurnalis dan reporter. Wartawan, jurnalis dan reporter bekerja di media massa dan sama-sama sebagai pencari berita. Wartawan dalam bahasa Indonesia berasal dari *warta* (berita) dan *wan* (menunjukkan orang yang berprofesi sebagai pencari/pembuat berita). Wartawan mengumpulkan informasi langsung dari narasumber untuk diolah sebagai berita. Jurnalis berasal dari bahasa Romawi, *diurnarii* yang bertugas mencari dan membuat berita kemudian di-*publish* ke media cetak, *broadcast*, dan media elektronik. Sementara reporter berasal dari kata *raport* (melaporkan) memiliki tugas yang sama dengan wartawan dan jurnalis, yakni sebagai pencari dan pembuat berita dari tempat kejadian perkara (TKP). Ketiga istilah tersebut perlahan lebur karena beberapa reporter memiliki tugas untuk menulis berita pada media cetak dan media elektronik seperti radio dan televisi.¹

Pers biasanya dikaitkan dengan pemberitaan, karena sebelumnya pers diartikan sebagai komunikasi dengan perantara barang cetakan. Seiring berkembangnya zaman, *pers* (bahasa Belanda) atau *press* (bahasa Inggris) merujuk pada semua kegiatan jurnalisme yakni menghimpun fakta, melakukan penulisan, kemudian disunting lalu di-*publish*. Kegiatan jurnalistik/*journalism* berawal dari

¹ Mahi M. Hikmat, *Jurnalistik Literay Journalism* (Jakarta Timur : Prenadamedia Group, 2018), h. 93-97.

kata *journal* atau catatan harian yang berasal dari bahasa Latin “diurnalis” (harian atau tiap hari). Sementara itu orang melakukan semua rangkaian kegiatan itu yang disebut sebagai jurnalis. Tujuan dari kegiatan jurnalistik yakni memberikan sajian informasi yang kredibel kepada masyarakat sehingga dapat membantu memperbaiki kehidupan agar lebih maju dari berbagai bidang informasi.²

Pemberitaan menurut Ras Siregar sebagaimana dikutip Abdul Chaer dalam bukunya, adalah peristiwa yang diulang menggunakan kata-kata. Selain itu juga kerap kali dibubuhi gambar atau hanya berbentuk gambar-gambar.³ Pengertian ini dapat berarti, suatu kejadian di lingkungan kemudian diceritakan dan diulangi dengan bentuk yang sama menggunakan kata-kata sebagai representasinya. Kehidupan masyarakat hampir setiap jamnya ada kejadian, baik yang bersifat ringan ataupun yang berat seperti bencana alam. Namun tidak setiap jam kejadian dapat diangkat sebagai berita, hanya yang bernilai layak berita dan menarik perhatian yang dapat dikatakan sebagai berita. Misalnya terjadi banjir bandang di suatu desa, untuk memberitahukan masyarakat di desa/kabupaten lain maka banjir ini diinformasikan dalam bentuk tulisan. Tulisan kata-kata ini lalu dipublikasikan melalui media cetak, elektronik maupun media *online*.

² Nadi Mulyadi, *Dasar-dasar Jurnalistik* (Yogyakarta : Komunika, 2021), h. 1-2.

³ Abdul Chaer, *Bahasa Jurnalistik* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010), h. 11-12.

B. Analisis Framing

Gagasan mengenai *framing*, pertama kalinya dicetuskan oleh Beterson pada 1995. Awalnya *frame* bermakna sebagai struktur konseptual atau seperangkat kepercayaan yang mengorganisasi pandangan politik, kebijakan, wacana dan menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep tersebut dikembangkan lebih dalam oleh Goffman tahun 1974 yang mengumpamakan *frame* sebagai kepingan-kepingan perilaku (*strips of behavior*) untuk membimbing individu dalam mengapresiasi realitas. Menurut Erving Goffman kerangka analisis tersebut memberikan pemahaman bagaimana membangun pengharapan dalam kehidupan sehari-hari. Goffman mengamati kesalahan manusia yang sering terjadi dalam kehidupan. Tentang bagaimana manusia menyalahartikan makna dengan rayuan yang bisa mengelabui manusia lainnya.⁴

Penyalahartian terhadap sesuatu terjadi secara terus-menerus yang mendefinisikan skema perlambangan tertentu pada realitas. Kemampuan manusia untuk menilai dan memikirkan sesuatu memiliki keterbatasan sehingga sudut pandang terhadap suatu peristiwa tidak selalu dimaknai secara sungguh-sungguh. Keterbatasan tersebut menjadikan realitas manusia diatur oleh institusi sosial yang dalam konteks komunikasi massa yakni media massa. Dalam bidang studi

⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 162.

komunikasi, analisis *framing* mewakili tradisi yang mengedepankan pendekatan atau perspektif multidisipliner untuk menganalisis fenomena atau aktivitas komunikasi. Konsep *frame* bukan murni dari konsep ilmu komunikasi namun dari ilmu kognitif (psikologis). Dalam praktiknya, analisis *framing* membuka peluang bagi implementasi konsep-konsep sosiologis, politik, dan kultural untuk menganalisis fenomena komunikasi. Fenomena tersebut dapat diapresiasi dan dianalisis berdasarkan konteks sosiologis, politik, atau kultural yang melingkupinya.⁵

⁵ Agus Sudibyo, *Politik Media dan Pertarungan Wacana* (Yogyakarta : Lkis Printing, 2001), h. 162.

Tabel 2. 1 Beberapa definisi *framing* menurut beberapa tokoh :

Robert N. Entman	Proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol ketimbang aspek lain. Entman juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar dari sisi yang lain.
Willian A. Gamson	Cara bercerita atau gagasan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (<i>package</i>). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.
Todd Gitlin	Strategi atau bagaimana realitas dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan agar pemberitaan tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Hal itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas.
David E.Snow dan Robert Sanford	Pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi relevan. <i>Frame</i> mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi, dan kalimat tertentu.
Amy Binder	Skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. <i>Frame</i> mengorganisasi peristiwa kompleks ke dalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk mengerti makna peristiwa.
Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki	Strategi konstruksi dan memproses berita. Seperangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.

(Sumber : Eriyanto, 2012 : 77-79)

Terdapat dua aspek dalam analisis *framing* yakni pemilihan fakta atau realitas dan menuliskan fakta. **Pertama**, pemilihan fakta atau realitas disandarkan pada asumsi, wartawan tidak mungkin menyaksikan suatu peristiwa tanpa sudut pandang atau perspektifnya. Pemilihan fakta selalu mengandung dua kemungkinan, yakni apa yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*excluded*). Bagian mana yang akan ditonjolkan dalam realitas dapat dipengaruhi oleh wartawan. Ada bagian lain dari realitas yang diberitakan dan yang tidak diberitakan. Media massa memiliki *angel* tersendiri, menonjolkan aspek tertentu, memilih fakta tertentu dan mengaburkan beberapa bagian fakta atau realitas tertentu yang akan menghasilkan berita yang terlihat lebih berbeda dari media lainnya. Dengan demikian, pembahasan dan konstruksi atas suatu realitas atau peristiwa bisa jadi berbeda pada masing-masing media massa.

Kedua, menuliskan fakta yang berhubungan dengan proses bagaimana fakta yang dipilih tersebut disajikan ke publik. Elemen menuliskan fakta berkaitan dengan penonjolan realitas. Fakta yang sudah dipilih akan ditekankan menggunakan perangkat tertentu seperti pemilihan judul, pemilihan kata, kalimat dan *angel* foto yang diambil. Akibatnya aspek tertentu yang ditonjolkan menjadi semakin terlihat dan lebih besar mendapatkan alokasi perhatian khalayak daripada aspek yang lain. Realitas yang disajikan lebih mencolok mempunyai kemungkinan

besar disoroti pembaca berita dan memengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas.⁶

C. Model *Framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Analisis *framing* merupakan cara media menyajikan berita. Ada beberapa model *framing* yang dapat digunakan untuk menganalisis teks berita. Salah satunya model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang merupakan modifikasi dari dimensi wacana Van Dijk. Model ini sering disebut *framing* model Pan dan Kosicki. Model analisis *framing* Pan dan Kosicki banyak digunakan untuk menganalisis teks media karena cukup populer dan lebih spesifik sebagai perangkat analisis. Terdapat dua konsepsi yang dapat dilihat dari model *framing* Pan dan Kosicki yakni, konsepsi psikologis dan konsepsi sosiologis.

Pertama, konsepsi psikologis mengenai penekanan bagaimana seseorang memroses informasi dalam dirinya. *Framing* dipandang sebagai penempatan informasi dalam suatu konteks yang unik/khusus dan menempatkan elemen tertentu yang lebih menonjol dari suatu isu dalam kognisi seseorang. *Framing* berhubungan dengan struktur dan proses kognitif tentang bagaimana seseorang mengolah beberapa informasi dan direpresentasikan dalam skema tertentu. *Kedua*, konsepsi sosiologis yang melihat bagaimana konstruksi sosial terhadap realitas. *Frame* dalam hal ini dipahami proses bagaimana seseorang mengelompokkan,

⁶ Eriyanto, *Analisis Framing...*, h. 81-82.

mengorganisasikan, menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas di luar dirinya. Fungsi *frame* dapat membuat realitas menjadi teridentifikasi, dipahami, dan dapat dimengerti karena sudah dilabeli dengan makna tertentu.⁷

Model *framing* Pan dan Kosicki memiliki perangkat analisis yang dapat dibagi ke dalam empat struktur⁸ :

Pertama, struktur Sintaksis yang dapat diartikan sebagai susunan kata atau frasa dalam kalimat. Sintaksis berasal dari bahasa Yunani (*Sun + tattein*) yang berarti mengatur bersama-sama. Sintaksis merupakan cabang linguistik yang membahas struktur internal pada kalimat.⁹ Dalam wacana berita sintaksis merujuk pada susunan dan bagian berita yakni, *headline*, *lead*, latar informasi, sumber, penutup dalam satu kesatuan teks berita secara menyeluruh.¹⁰

a. *Headline* memiliki peran yang kuat dalam *framing* media. *Headline* memengaruhi bagaimana peristiwa dimengerti untuk kemudian digunakan dalam membuat pengertian isu dan peristiwa seperti yang media sampaikan. Selain itu, *headline* digunakan untuk menunjukkan bagaimana wartawan

⁷ *Ibid.*, h. 291-292.

⁸ Alex Sobur, *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar...*, h. 175.

⁹ Abdul Rasyid dan Ahmad Tamrin Sikumbang, *Membongkar Kebohongan ISIS melalui Berita* (Lamongan : Academia Publication, 2022), h. 16-17.

¹⁰ Eriyanto, *Analisis Framing...*, h. 295.

mengonstruksi suatu isu yang ada.¹¹ *Headline* disebut juga intisari berita yang disajikan dalam satu sampai dua kalimat yang ditulis tebal dan berada di bagian awal sehingga dapat menentukan minat pembaca untuk lanjut membaca atau tidak.¹²

- b. *Lead*** atau teras berita merupakan kalimat pengantar masuk ke dalam isi berita. *Lead* dapat menjadi penjelas atau merincikan *headline* yang dapat menggambarkan latar berita. Fungsi *lead* dalam latar berita yakni memberikan sudut pandang berita dan menunjukkan perspektif tertentu dari peristiwa yang disajikan.¹³ *Lead* juga berarti ringkasan berita yang diletakan pada bagian awal berita yang menggambarkan suatu peristiwa itu menarik, memikat, dan menghibur.¹⁴
- c. Latar Informasi** merupakan berita yang dapat memengaruhi makna yang ingin ditampilkan wartawan. Seorang wartawan ketika menulis berita biasanya menunjukkan latar belakang atas kejadian yang ditulis. Latar yang dipilih menentukan bagaimana arah pandang pembaca berita hendak dibawa.¹⁵
- d. Sumber Berita** merupakan bagian yang penting karena berhubungan dengan asal berita diperoleh. Sumber berita dapat dicari dari lingkungan dan biasanya

¹¹ *Ibid.*, h. 297.

¹² Ahmad Qorib, M. Yoserizal Saragih dan Suwandi, *Pengantar Jurnalistik* (Jakarta : Guepedia, 2019), h. 56.

¹³ Eriyanto, *Analisis Framing...*, h. 297.

¹⁴ Andi Rannu dan Jaelani Kunni, *Teknik Mencari & Menulis Berita* (Gowa : Jariah Publishing Intermedia, 2029), h. 73.

¹⁵ Eriyanto, *Analisis Framing...*, h. 297.

berpangkal pada manusia dan alam sekitar. Namun tidak semua dapat dijadikan sumber berita. Manusia yang tepat dijadikan sumber yakni yang terlibat secara langsung, memiliki hubungan dengan yang terlibat, menyaksikan peristiwa, memiliki kewenangan, dan ahli dalam bidangnya.¹⁶ Bagian sumber berita berfungsi membangun objektivitas yang menekankan bahwa apa yang disampaikan wartawan bukan sekadar pendapatnya saja, namun bersumber dari orang lain yang memiliki otoritas tertentu.¹⁷

Kedua, struktur skrip yang berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan fakta ke dalam teks berita. Bentuk umum dari struktur skrip yakni pola 5W+1H atau *what, where, when, who, why* dan *how*. Kelengkapan skrip dapat memengaruhi makna berita. Skrip menjadi salah satu strategi wartawan dalam mengkonstruksi berita, melalui penyusunan bagian-bagian berita dengan urutan tertentu agar beritanya lebih menarik. Skrip memberikan tekanan bagian mana yang akan didahulukan dalam penyajian berita dan bagian yang lain dapat dikaburkan untuk menyembunyikan informasi tertentu yang sudah dipilih sebelumnya.¹⁸

Ketiga, struktur tematik dalam pandangan Pan dan Kosicki, berita mirip sebuah pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis ini meliputi peristiwa yang diliput,

¹⁶ Abdul Rasyid dan Ahmad Tamrin Sikumbang, *Membongkar Kebohongan ISIS melalui Berita* (Lamongan : Academia Publication, 2022), h. 112-113.

¹⁷ Eriyanto, *Analisis Framing...*, h. 298.

¹⁸ *Ibid.*, h. 299-300.

sumber yang dikutip dan pernyataan yang ditulis guna memberikan dukungan logis bagi hipotesa yang dibuatnya. Pengujian hipotesis ini dapat disamakan dengan struktur tematik berita yakni, bagaimana fakta ditulis dan diletakkan ke dalam teks berita secara keseluruhan sehingga mendukung tema dan sudut pandang yang dimiliki wartawan.

Struktur tematik berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan.¹⁹ Adapun perangkat struktur tematik yakni :

- a. **Detail**, yaitu berhubungan dengan pengendalian informasi yang dikemukakan komunikator. Informasi yang menguntungkan diri komunikator akan ditampilkan lebih besar. Sebaliknya informasi yang merugikan akan mendapat porsi lebih sedikit atau dihilangkan sama sekali dari teks berita.²⁰
- b. **Koherensi**, dimaksudkan merujuk pada pertautan makna. Wacana yang baik antara frasa dan kalimat yang satu dengan lainnya berhubungan dan pengertian maknanya menyambung.²¹ Sebagai penataan secara rapi realitas, gagasan, fakta dan ide ke dalam serangkaian yang logis sehingga mudah dalam memahami

¹⁹ *Ibid.*, h. 301.

²⁰ Laili Zulfa, "Pemberitaan Aksi Demonstrasi Dua Desember 2016 (Analisis Framing Media *Online* *Republika.co.id* dan *Mediaindonesia.com*)", (Skripsi S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018), h. 35.

²¹ Nanda Saputra dan Mariana, *Konsep Dasar Bahasa Indonesia* (Surabaya : Gayung Kebonsari, 2022), h. 65.

pesan yang terkandung di dalamnya. Koheresi juga dapat ditampilkan melalui hukum sebab akibat dan sebagai penjelas.

- c. **Bentuk Kalimat**, merupakan hal yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yakni prinsip kausalitas. Dengan kausalitas dalam bahasa diwujudkan dalam subjek dan predikat.²²
- d. **Kata Ganti**, merupakan petunjuk posisi seseorang dalam suatu wacana. Kata ganti dapat berfungsi sebagai manipulasi dengan menciptakan imajinasi.²³

Keempat, struktur retorik dalam wacana berita. Struktur retorik menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan. Struktur retorik berfungsi membuat citra, meningkatkan penekanan pada bagian tertentu dan mempertajam gambaran yang diinginkan pada pemberitaan. Struktur retorik juga menunjukkan kecenderungan bahwa apa yang disajikan tersebut merupakan suatu kebenaran. Elemen struktur retorik yang digunakan adalah :

- a. **Leksikon**, merupakan pemilihan atau pemakaian kata-kata tertentu untuk menggambarkan suatu peristiwa. Pemilihan ini dilakukan secara sadar dan berguna menunjukkan pemaknaan seseorang terhadap fakta.

²² Laili Zulfa, "Pemberitaan Aksi Demonstrasi Dua Desember 2016 (Analisis Framing Media *Online* *Republika.co.id* dan *Mediaindonesia.com*)", (Skripsi S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018), h. 36.

²³ *Ibid.*

- b. Metaphor**, kiasan yang mempunyai sifat dengan benda atau hal dan bisa dinyatakan dengan kata atau *frase*. Metaphor digunakan tidak hanya untuk “ornamen” berita, tetapi juga untuk mendukung dan menekankan pesan tertentu yang disampaikan.
- c. Grafis**, diwujudkan dalam bentuk variasi huruf (ukuran, warna dan efek). *Caption*, grafik, gambar, tabel, foto, dan data lainnya. Termasuk grafik memberikan efek kognitif dan menunjukkan apakah suatu informasi tersebut dianggap penting dan menarik sehingga harus difokuskan.
- d. Gaya**, menunjukkan pada kemasan bahasa tertentu dalam penyampaian pesan untuk menimbulkan efek tertentu pada khalayak.²⁴

²⁴ Eriyanto, *Analisis Framing...*, h. 304-306.

D. Jurnalisme Profetik

Jurnalisme profetik berasal dari bahasa Inggris *prophet* yang berarti nabi sementara *prophetic* adalah kenabian.²⁵ Jurnalisme ini pertama kali dipopulerkan oleh Parni Hadi, jurnalis yang berkarir di Lembaga Kantor Berita Nasional (LKBN) Antara. Istilah ini merujuk pada jurnalisme yang mencerdaskan dan mencerahkan seperti sifat nabi dan rasul. Sifat nabi dan rasul sebagai manusia yang ideal secara spiritual dan individual, juga sebagai pembawa perubahan yang membimbing umat manusia. *Prophet* berasal dari bahasa Yunani *prophetes* (kata benda) untuk menyebutkan orang yang berbicara, termasuk pembicaraan masa yang akan datang. Jadi, jurnalisme profetik adalah jurnalisme yang menerapkan akhlak dan perilaku para nabi dan rasul dari semua agama dalam menjalankan kegiatan jurnalistik.²⁶

Konsep jurnalisme profetik dapat merujuk pada empat sifat nabi dalam agama Islam. Kegiatan jurnalistik yang baik yaitu benar, mencerdaskan, dapat dipercaya dan menyampaikan. Konsep ini sejalan dengan empat sifat Nabi Muhammad SAW yakni:

1. *Shiddiq* (benar, mulia), jurnalisme berdasarkan akhlak mengungkapkan kebenaran baik perkataan dan perbuatan. Jurnalis sebaiknya berkata, menulis,

²⁵ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, Diakses pada 5 Juli 2023 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pemberitaan>

²⁶ Farihatun Nasriyah, “Analisis *Framing* dan Implementasi Jurnalisme Profetik Pada Kasus Herry Wirawan di *Kompas.com* dan *NU Online*”, (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), h. 29-30.

meliput dengan benar dan penuh kejujuran dalam menghasilkan produk jurnalistik sehingga layak menjadi nasehat atau petunjuk bagi khalayak.

2. Amanah (dapat dipertanggungjawabkan), jurnalisme yang berpegang teguh pada sifat amanah dalam menyampaikan keutuhan informasi, seperti nabi dan rasul yang memelihara setiap ajaran dari Allah SWT kepada umatnya. Media yang berpegang teguh pada sifat ini tidak berkhianat dan dapat dipertanggungjawabkan atas amanah yang dititipkan kepadanya.
3. *Tabligh* (menyebarkan dengan cara mendidik), sifat ini berkaitan dengan tugas nabi dan rasul dalam menyampaikan risalah Allah SWT kepada umat. Salah satu kewajiban *tabligh* adalah menyampaikan informasi secara luas atau melalui media massa untuk membimbing umat ke arah yang lebih baik.
4. *Fathanah* (cerdas), sifat ini sebagai penyempurna tugas *tabligh*. Jurnalis terlibat secara langsung dengan narasumber dalam penggalian informasi dan melaporkan kepada khalayak yang bervariasi. Jurnalis yang memegang prinsip ini dapat memahami kondisi khalayak dan mengambil pendekatan pemberitaan yang bijak serta penuh hikmah.²⁷

Jurnalisme profetik membawa contoh baik bagi manusia. Pertama, *dakwah bil qalam* (menyampaikan informasi melalui tulisan, gambar dan suara).²⁸ Kedua, *dakwah bil hal* (menyampaikan informasi dengan perbuatan). Suatu informasi

²⁷ Parni Hadi, *Jurnalisme Profetik Mengemban Tugas Kenabian*, (Jakarta: Dompot Dhuafa, 2015), h. 113-116.

²⁸ *Ibid*, h. 153.

berpotensi mengandung nilai, ideologi, ekonomi, sosial, politik dan berbagai kepentingan tertentu. Penerapan jurnalisme profetik dalam hal ini sangat penting agar sebuah pemberitaan dapat bermanfaat, sehingga penerapan konsep tersebut dapat dipandang sebagai komunikasi sekaligus dakwah. Secara khusus, tujuan dari jurnalisme profetik dapat dicapai melalui produk atau karya jurnalistik yang mengandung fungsi memberi informasi (*informing*), mendidik dan mencerdaskan (*educating*), memberi advokasi (*advocating*), mencerahkan (*enlightening*), menginspirasi (*inspiring*), dan memberdayakan (*empowering*).

Jurnalisme profetik dapat dimaknai sebagai bentuk ibadah yang dilakukan dengan cara mengungkapkan kebenaran (*truth*), menegakkan keadilan (*justice*), mendukung kesejahteraan (*prosperity*), menciptakan perdamaian (*peace*), dan menjunjung tinggi kemanusiaan yang universal (*universal humanity*). Implementasi seorang jurnalis dapat dilihat dari karyanya dalam menulis berita terhadap suatu kejadian atau permasalahan. Jurnalis profetik dalam karyanya akan berusaha mencari solusi dan membangun kedamaian (*problem solving* dan *peaceful reporting*), bukan mencari sensasi dan menciptakan provokasi demi meningkatkan profit atau dengan maksud lainnya.²⁹

²⁹ *Ibid*, h. 132.